

HUBUNGAN ANTARA PANDANGAN PERAN GENDER DENGAN KETERLIBATAN SUAMI DALAM KEGIATAN RUMAH TANGGA

DRA. SRI SUPRIYANTINI

Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikolgi
Universitas Sumatera Utara

LATAR BELAKANG MASALAH

Sejara sesudah dilahirkan, seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis menjadi lebih berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Dengan bertambahnya usia maka jaringan-jaringan dan sel-sel akan menjadi matang, sebagian mengalami kematian tetapi sebagian lagi akan mengalami regenerasi dan terus berkembang. Perkembangan dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu organisasi tingkah laku yang lebih tinggi. Lebih tinggi berarti lebih banyak diferensiasinya, yaitu lebih luas dan lebih banyak kemungkinan-kemungkinannya.

Havighurst (dalam Haditono, 1991) mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa-masa hidup seseorang yang selanjutnya disebut sebagai tugas-tugas perkembangan yaitu tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa-masa hidup tertentu sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat serta norma-norma kebudayaannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seseorang dalam masa dewasa adalah menemukan teman hidup dan mulai membentuk keluarga dalam ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah merupakan bersatunya seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi sendiri yang telah terbentuk. Karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengertian dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami-isteri (Walgito, 1984). Selanjutnya diungkapkan bahwa salah satu syarat yang penting dalam suatu perkawinan adalah faktor psikologis, yang meliputi kematangan emosi, pikiran, sikap toleran, sikap saling pengertian antara suami dan isteri, sikap saling percaya-mempercayai dan sikap saling bantu-membantu dalam meringankan tugas antara suami dan isteri.

Sikap saling bantu-membantu antara suami-isteri memerlukan pengertian yang dalam dan adanya kompromi. Hal ini dijelaskan Paloma (dalam Strong & De Vault, 1989) bahwa dengan adanya kompromi maka individu tersebut akan dapat mengatasi masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Adapun sikap saling bantu membantu dan kompromi disini antara lain adalah membicarakan keterlibatan suami dan isteri dalam peraturan rumah tangga, mengelola rumah tangga seperti soal pekerjaan dapur, memelihara pakaian, memelihara alat rumah tangga dan kebersihan rumah, serta mengurus keluarga terutama dalam pengasuhan anak.

Dalam pengasuhan anak ini diharapkan agar suami memiliki kepedulian yang sama dengan isteri. Misalnya pada saat anak masih bayi, seorang ayah harus mau ikut terkena ompolan bayi, ikut terbangun di malam buta dengan mata setengah

terpejam dan kepala terasa berputar-putar karena lengkingan tangis anak yang minta susu serta mau menyingsingkan lengan baju dan menggulung celananya dalam mengurus rumah (Sobur & Septiawan, 1999).

Suami-isteri yang ikut terlibat berperan dalam urusan rumah tangga akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak dan mengurangi adanya stres pada pasangan karier ganda akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga (Rowatt, 1990).

Disamping peranan antara kedua pasangan tersebut, keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga terutama dalam pengasuhan anak seperti merawat dan mendidik anak, membersihkan dan merawat rumah, menyiapkan makanan, belanja, mencuci dan menyetrika, menyiapkan keperluan pribadi dan lain sebagainya sangat diharapkan. Terbukti dalam penelitian Gronseth (dalam Dagun, 1990) yang meneliti 16 pasang suami-isteri yang bekerja, menemukan bahwa dengan ayah dan ibu yang sama-sama mengambil bagian dalam mengasuh anak, kaum ayah merasa lebih baik dan terbuka dengan anak-anaknya, sehingga anak-anak tumbuh dengan kemampuan diri yang lebih tinggi serta keyakinan diri yang lebih besar, cenderung lebih matang dan dapat bergaul, serta mampu menghadapi berbagai masalah. Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak-anak ini juga menjadi lebih tinggi dan dilaporkan bahwa anak-anak tersebut mendapat nilai *pedagogis* yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan rangsangan-rangsangan yang diberikan ayah dalam membantu perkembangan kognitif anak.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sarwono (dalam Sobur & Septiawan, 1999) yang menyatakan bahwa ketiadaan tokoh ayah di mata anak lebih dahsyat dampak buruknya. Anak yang setiap hari melihat ayahnya menyediakan waktu di rumah, bercengkerama dengan mereka serta saling melempar senyum dan berkomunikasi dengan ibunya akan langsung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang ayah. Hal itu akan selalu tumbuh dan terjadi dengan sendirinya. Berbeda dengan ayah yang tidak dapat memerankan fungsinya sebagai "tokoh ayah" maka akan membias pada masalah psikis perkembangan anak. Anak akan menjadi mudah terjerumus dalam banyak konflik disertai gangguan emosional. Mereka seakan-akan mendapat tekanan dari keadaan untuk memproses berbagai macam kebingungan dan ketidakjelasan.

Partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan terutama pada keluarga muda yang mempunyai karir ganda. Kehidupan keluarga muda karir ganda ini menimbulkan suatu pola hidup yang lebih kompleks dan membutuhkan keseimbangan, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai suatu kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga yang memuaskan. Secara umum dikatakan oleh Rowatt (1990) bahwa para suami dan isteri yang secara tulus mencintai pasangannya akan mengalami suatu semangat kerja sama yang baru. Kesediaan untuk memberikan diri, akan menahan goncangan-goncangan dan perbenturan kekuasaan serta memberi makna kembali kepada hubungan suami isteri atas dasar keadilan.

Pentingnya peranan suami dalam kegiatan rumah tangga akan membantu menyelamatkan isteri dari kelebihan peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat, sehingga dengan demikian isteri merasa dihargai dan suasana keluarga akan lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur dan Septiawan (1999) bahwa bila suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal isteri akan merasa terbantu karena perhatian suami. Apalagi jika isteri adalah seorang pekerja, ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Perkawinan merupakan bersatunya dua pihak atau dua posisi dalam kesederajatan, namun dalam mekanisme tugas berbeda-beda sesuai

jenis kelamin, pembawaan, dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu jika ingin sukses dalam mengelola rumah tangga ikutilah perkembangan zaman.

Pada kenyataannya, dewasa ini masih banyak suami yang melimpahkan tugas-tugas rumah tangga hanya pada isteri. Selama generasi yang ada perempuanlah yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Pria bertugas melakukan pekerjaan di luar seperti mencari nafkah, melindungi keluarga, memeriksa dan mengawasi ternak, dan sebagainya.

Seperti yang dijelaskan oleh Rowatt (1990) bahwa walaupun revolusi industri membawa perubahan baik bagi laki-laki maupun perempuan, namun pada umumnya perempuan masih tetap mendapat bagian pekerjaan rumah tangga dalam porsi yang lebih besar. Seorang suami menjelaskan harapan-harapannya agar rumahnya menjadi semacam "stasiun pengisi bahan bakar" tempat setiap kali dia berhenti "mengisi bahan bakar" untuk segera melanjutkan perjalanan pada pekerjaan berikutnya. Seorang isteri "dicetak" untuk menyiapkan makan, menata pakaian ke dalam koper suaminya yang akan bepergian, menjawab telepon yang ada hubungannya dengan pekerjaan, menyambut atasan dan isterinya dengan muka manis atau menyampaikan pesan-pesan dari atau ke perusahaan di mana suaminya bekerja.

Suami yang dibesarkan untuk menjadi keras, tegar, jantan, maskulin, mandiri, kemungkinan akan mengalami konflik bila memberikan bantuan dalam tugas rumah tangga dan merawat anak, karena dianggap bahwa itu adalah tugas perempuan. Laki-laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena atribut-atribut tersebut sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Oleh karena masyarakat dianggap sebagai bentuk makro dari keluarga, maka kedudukan laki-laki dalam keluarga memberikan legitimasi bagi laki-laki untuk mendapatkan prestise dan kekuasaan dalam masyarakat.

Suami menginginkan agar isteri dan anak-anak dapat tunduk kepadanya dan suami sebagai kepala rumah tangga, mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dibanding anggota keluarga yang lain. Akibatnya untuk memberikan bantuan dalam tugas rumah tangga dan merawat anak, kemungkinan mereka akan mengalami konflik internal dan secara emosional akan menimbulkan kesulitan karena mereka menganggap bahwa itu adalah tugas perempuan.

Rowatt (1990) juga menambahkan bahwa pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan yang tidak menantang bakat-bakat intelektual serta kreativitas dan tugas tanpa ucapan terima kasih.

Pendapat di atas dibuktikan oleh angket yang diadakan majalah Femina tahun 1993 mengenai keikutsertaan para suami dalam melakukan enam macam tugas rumah tangga. Hasil yang didapat menyatakan bahwa para suami yang bersedia membantu tugas-tugas rumah tangga, memilih tugas-tugas yang dianggap kurang mempengaruhi gambaran maskulinitas suami seperti mengurus mobil. Pekerjaan yang berkonotasi feminin, seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, memasak dan mencuci piring hanya dipilih oleh suami antara 1 % sampai 13,3% dari sejumlah responden (Femina, 1993).

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa keterlibatan suami sangat dipengaruhi oleh pandangan normatif yang berlaku dalam masyarakat yang sesuai dengan peran jenisnya. Menurut peran jenis yang stereotip bagi laki-laki, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki, sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan. Hal seperti ini secara tradisional sudah ditanamkan dalam benak individu tentang kekhasan perilaku seorang perempuan (feminin) dan kekhasan perilaku seorang laki-laki (maskulin), yang oleh Hurlock disebut dengan peran

gender dan yang akhirnya akan membentuk suatu pendapat yang dapat menjadi suatu norma dalam masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa perempuan secara badaniah berbeda dengan laki-laki, misalnya perempuan melahirkan anak, suaranya lebih halus, buah dadanya lebih besar dan sebagainya. Karena keadaan fisik ini, Budiman (1981) menyatakan bahwa perempuan berbeda secara psikologis dengan laki-laki, dimana perempuan lebih emosional, lebih pasif dan lebih submisif sedangkan laki-laki lebih rasional, lebih aktif dan lebih agresif. Pendapat yang ada dalam masyarakat mengenai peran gender tercermin dalam sikap orang tua dan orang dewasa lainnya yang muncul dalam lingkup rumah tangga. Pendapat mengenai peran gender yang menjadi norma dalam suatu masyarakat akan membentuk pandangan yang bersifat normatif.

Pandangan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budaya disebut sebagai *gender role ideology* (William & Best, 1990). Selanjutnya dijelaskan bahwa pandangan mengenai peran gender ini bervariasi sepanjang suatu kontinum, dimulai dari pandangan tradisional sampai dengan pandangan modern yang menolak norma-norma yang berlaku secara tradisional dan menerima prinsip-prinsip egalitarian atau kesetaraan.

Berdasarkan pandangan tradisional, peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Dengan demikian anggota keluarga lain termasuk isteri harus tunduk kepada penguasa utama tersebut. Laki-laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena atribut-atribut tersebut sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat (Kusujiarti, dalam Abdullah, 1997).

Pandangan tradisional di atas mendapat tentangan dari Bem (1991) yang menyimpulkan bahwa mungkin saja ada beberapa orang yang berpendapat dirinya memiliki ciri-ciri maskulin maupun ciri-ciri feminin. Individu seperti ini akan menyukai pekerjaan perkayuan maupun masak-memasak, dapat sangat tegas dalam pekerjaan yang menunjukkan sifat maskulin dan sangat lemah lembut bila berada di rumah yang menunjukkan sifat feminin. Individu yang seperti ini oleh Bem disebut *androgynus psikologis*, yang diambil dari istilah Yunani yaitu laki-laki (*andro*) dan perempuan (*gyne*). Jadi disini ada pengkombinasian antara ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat.

Individu *androgyn* dapat melebihi individu yang termasuk dalam penggolongan jenis kelamin tradisional karena memiliki perilaku yang lebih luwes, penuh perhatian dan berkompeten serta tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan rumah tangga, termasuk pengasuhan anak. Pendapat ini didukung oleh Pyke (1980) yang menyatakan bahwa individu yang *androgyn* adalah individu yang fleksibel dan dapat berfungsi secara optimal, individu tersebut bersifat mandiri dan mempunyai pendapat, juga dapat diajak bermain dan mengasuh anak.

Individu yang *androgyn* kemungkinan memiliki pandangan yang lebih egaliter sehingga lebih mengarah kepada pandangan yang lebih modern. Hal ini dinyatakan dalam suatu hipotesa yang cukup beralasan bahwa terdapat kemungkinan besar pada laki-laki yang sangat maskulin dan perempuan yang sangat feminin akan memiliki pandangan yang lebih tradisional, sedangkan pada individu yang *androgyn* kemungkinan memiliki pandangan yang lebih egaliter. Dalam keluarga yang mempunyai pandangan modern terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel karena memandang bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara sehingga laki-laki juga diharapkan untuk ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga (William & Best, 1990).

Adanya kedua pandangan tersebut menimbulkan pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang seolah-olah diatur oleh alam dan merupakan kodrat atau sesuatu yang alamiah sifatnya, seperti akibat dari keadaan fisik perempuan, alam memberikan tugas kepada perempuan untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak. Demikian juga karena keadaan fisik laki-laki, alam memberikan tugas kepada laki-laki untuk menjaga dan menghidupi keluarganya.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Budiman (1981) bahwa banyak orang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, memasak dan memberi perhatian kepada suaminya supaya sebuah rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki punya tugas lain, yaitu pergi ke luar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya, baik dengan berburu pada jaman dahulu maupun bekerja untuk mendapatkan upah pada zaman sekarang.

Secara formal hal-hal seperti itu sekarang sudah banyak berubah karena dengan meningkatnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya, banyak perempuan Indonesia tidak mau hanya mengabdikan seluruh waktunya untuk rumah dan anak-anak tanpa mengindahkan minat-minat perempuan. Karena itu perempuan dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki dan mampu melaksanakannya dengan baik sehingga menerima peran sebagai mitra sejajar dengan kaum laki-laki. Hal ini didukung pernyataan dalam GBHN (1993) tentang peranan wanita dalam pembangunan bangsa, bahwa wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, merupakan mitra sejajar pria dan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang.

Masyarakat Indonesia masa kini yang telah menerima kaum perempuan untuk berkarya di luar rumah baik untuk bekerja mencari nafkah maupun untuk melakukan aktivitas dalam masyarakat, banyak yang tetap berpendapat bahwa walaupun kaum perempuan direlakan untuk berkarya di luar rumah namun jangan sampai mengabaikan kodratnya sebagai perempuan yaitu mengasuh anak, memelihara rumah, dan segala kegiatan yang bersangkutan dengan terselenggaranya rumah tangga.

Menurut Rowatt (1990) pekerjaan seorang suami tidaklah berkurang walaupun istrinya juga turut bekerja. Pekerjaannya barangkali bahkan kelihatan bertambah sibuk daripada kalau isterinya tidak bekerja. Banyak suami secara eksplisit dan implisit mengharapkan peran isteri menjadi suatu sistem pendukung bagi pekerjaan mereka.

Dalam keluarga yang pasangan suami isterinya bekerja yaitu memiliki karier-ganda akan sangat kerepotan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Karena suami memaksa diri untuk semakin lama bekerja di luar rumah, pekerjaan rumah tangga akan terabaikan atau kadang-kadang ditangani oleh isteri. Namun bila isteri juga lebih senang bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai dan tidak ada yang mengerjakan.

Bila masing-masing *partner* tidak bersedia mengerjakannya, maka pekerjaan rumah tangga itu akan semakin menumpuk. Bahkan seandainya setiap orang di dalam keluarga itu bersedia mengerjakannya, siapa yang harus bertanggung jawab pun sering menjadi sumber ketegangan.

Untuk mengatasi menumpuknya pekerjaan yang harus dilakukan di rumah, biasanya pasangan tersebut akan mempekerjakan pembantu rumah tangga (*pramuwisma*). Hal ini bukan berarti bahwa masalah tugas rumah tangga bisa terselesaikan begitu saja. Pembantu rumah tangga hanya dapat mengerjakan pekerjaan rutin harian yang cukup banyak menyita waktu seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, menyetrika, masak, membersihkan kebun dan sebagainya. Banyak pekerjaan rumah tangga lain yang berhubungan dengan pengasuhan dan

pendidikan anak tidak bisa diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Dalam keadaan tidak ada pembantu, bantuan suami dalam melakukan tugas rumah tangga akan menyelamatkan isteri dari kelebihan peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat, serta akan mengurangi konflik antar keluarga dan meningkatkan produktivitas kerja dalam rumah tangga.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Rumah Tangga

1. Pengertian Kegiatan Rumah Tangga

Peran sebagai suami isteri atau sebagai ayah-ibu, merupakan konsekuensi dari kehidupan perkawinan. Perkawinan merupakan suatu relasi antara dua orang individu yang memutuskan untuk hidup bersama dan membentuk keluarga baru. Di dalam perkawinan, masing-masing individu terikat oleh suatu hak dan kewajiban yang harus dilakukannya dalam kurun waktu yang panjang, dan diharapkan kedua belah pihak saling menyesuaikan diri sejalan dengan tugas perkembangan kehidupan individu dalam keluarga.

Duval dan Miller (1985) memberikan batasan mengenai perkawinan bahwa perkawinan bukan hanya merupakan legitimasi hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga terdapat seperangkat hak dan kewajiban antara pasangan yang terlibat dalam perkawinan tersebut. Di sini terlihat bahwa dalam perkawinan adanya pembagian tugas dan peran dalam rumah tangga baik sebagai suami atau isteri adalah dalam membesarkan anak secara bertanggung jawab. Pembagian tugas dan peran itu biasanya dilakukan berdasarkan kompromi dengan pasangannya. Sejauh mana suami terlibat dalam kegiatan dalam rumah tangga, tergantung dari hasil kompromi diantara pasangan suami isteri tersebut.

Menurut Pogrebin (1983), kegiatan rumah tangga adalah kegiatan yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga, seperti mengasuh dan mendidik anak, menyiapkan makanan untuk kesejahteraan seluruh keluarga, merawat rumah dan segala isinya, serta tidak melupakan kegiatan rekreasi sebagai faktor penyeimbang kehidupan keluarga.

Landis dan Landis (1970) menyatakan bahwa kegiatan rumah tangga adalah tugas-tugas yang ada di dalam rumah tangga yang harus dikerjakan oleh kedua pasangan suami-isteri, yang menyangkut pada pengelolaan keuangan keluarga, hubungan dengan keluarga asal masing-masing pasangan, pengaturan makanan dan perawatan diri dan mengurus pakaian.

Sedangkan menurut Biller dkk (dalam Duval, 1977) kegiatan rumah tangga berhubungan dengan keadaan rumah dan perawatan anak, seperti berbelanja, memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjahit, mencuci piring dan menyetrika.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan rumah tangga merupakan suatu tugas dalam kehidupan berkeluarga yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga. Adapun kegiatan rumah tangga tersebut adalah merawat anak, menyiapkan makanan, mengurus pakaian, merawat rumah, merawat diri, mengelola keuangan dan mengadakan rekreasi.

2. Tahap-tahap Kehidupan Keluarga

Duval (1977) memperkenalkan konsep *family life cycle* yang merupakan delapan tahap kehidupan keluarga, yang dalam masing-masing tahapan mempunyai tugas-tugas perkembangan tersendiri. Tahapan kehidupan keluarga tersebut yaitu :

- a. Pasangan suami-isteri tanpa anak.
- b. Keluarga dengan anak dimana anak tertua berusia sekitar 30 bulan.
- c. Keluarga dengan anak pra-sekolah, anak tertua berusia sekitar 2 ½ - 6 tahun.
- d. Keluarga dengan anak sekolah, anak tertua berusia 6 - 13 tahun.
- e. Keluarga dengan anak remaja, anak tertua berusia 13 - 20 tahun.

- f. Keluarga dengan anak yang beranjak dewasa, dari anak pertama hingga anak terakhir meninggalkan rumah.
- g. Keluarga dengan orang tua setengah baya, yaitu masa *empty nest* hingga masa pensiun.
- h. Anggota keluarga menjadi tua, dari masa pensiun hingga meninggal dunia.

Duval (1977) juga menjelaskan bahwa berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan, maka tiap tahapan kehidupan keluarga di atas memiliki karakteristik tugas tersendiri, terlepas dari keadaan keluarga dengan isteri yang bekerja atau tidak bekerja. Jika kedua pasangan bekerja di luar rumah, seluruh anggota keluarga harus bekerja sebagai satu unit yang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Dan dalam setiap tahapan kehidupan keluarga tersebut terdapat karakteristik dan masalah yang berbeda, dimana setiap pasangan suami-isteri harus mampu bertahan menghadapi setiap masalah agar dapat mempertahankan perkawinannya. Jika pasangan ini berhasil melalui satu tahapan kehidupan keluarga, maka untuk tahapan berikutnya mereka memiliki dasar yang kuat untuk tetap mempertahankan perkawinannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap kehidupan keluarga, yaitu :

- a. Pasangan suami-isteri tanpa anak.
- b. Keluarga dengan anak dimana anak tertua berusia sekitar 30 bulan.
- c. Keluarga dengan anak pra-sekolah, anak tertua berusia sekitar 2 ½ - 6 tahun.
- d. Keluarga dengan anak sekolah, anak tertua berusia 6 - 13 tahun.
- e. Keluarga dengan anak remaja, anak tertua berusia 13 – 20 tahun.
- f. Keluarga dengan anak yang beranjak dewasa, dari anak pertama hingga anak terakhir meninggalkan rumah.
- g. Keluarga dengan orang tua setengah baya, yaitu masa *empty nest* hingga masa pensiun.
- h. Anggota keluarga menjadi tua, dari masa pensiun hingga meninggal dunia.

3. Aspek-aspek Kegiatan Rumah Tangga

Menurut Pogrebin (1983), aspek-aspek kegiatan rumah tangga adalah sebagai berikut :

- a) *Maternal Care of the Family* meliputi pekerjaan rumah tangga yang berhubungan langsung dengan kebutuhan utama anggota keluarga seperti menyiapkan makanan, belanja, mencuci dan menyetrika, merawat dan mengasuh anak.
- b) *Housekeeping Care* meliputi pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah seperti membersihkan lantai, memelihara peralatan rumah, membersihkan tiap ruangan.
- c) *Aesthetic Care of Herself* adalah kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan diri sendiri agar tampil bersih dan menarik.

Oakley (dalam Wilson, 1986) menjelaskan ada enam hal yang penting dalam kegiatan rumah tangga yaitu : membersihkan, berbelanja, memasak, mencuci alat makan, mencuci pakaian dan menyetrika. Sedangkan Walker (dalam Wilson, 1986) membuat daftar tugas dalam rumah tangga yaitu cara manajemen rumah tangga, memelihara catatan rumah tangga, menyiapkan makanan, membersihkan alat-alat setelah makan, merawat rumah, memperbaiki rumah, merawat kendaraan, mencuci, menyetrika dan merawat pakaian secara khusus serta merawat secara fisik setiap anggota keluarga.

Menurut penelitian Nye (dalam Strong & De Vault, 1989) paling sedikit ada delapan peran dalam keluarga Amerika masa kini, yang menjadi aspek kegiatan rumah tangga yaitu :

- 1) *The housekeeper role* : bertanggung jawab pada kebersihan rumah, mencuci pakaian dan alat-alat makan, berbelanja dan menyiapkan makanan, dan mengatur keuangan rumah tangga.
- 2) *The provider role* : bertanggung jawab pada mencari uang untuk mendukung keluarga.
- 3) *The child-care role* : merawat anak secara fisik seperti memberi makan, mengenakan pakaian, memandikan dan menjaga anak.
- 4) *The child socialization role* : mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan, dan perilaku yang disetujui masyarakat.
- 5) *The sexual role* : bereaksi terhadap kebutuhan seksual dari pasangan.
- 6) *The kinship role* : memelihara hubungan antara keluarga dan mengunjungi sanak keluarga bila diperlukan.
- 7) *The recreational role* : mengorganisir kegiatan rekreasi keluarga.
- 8) *The therapeutic role* : mendengarkan, mau mengerti, bersimpati, membantu dan merawat anggota lain dalam keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada dalam rumah tangga adalah sebagai berikut :

- a) Pekerjaan yang berhubungan dengan anak seperti merawat anak, mendidik anak, bermain dengan anak, menjaga kebersihan anak, memberi makan anak, mengawasi anak, menanamkan disiplin pada anak dan menyayangi anak secara ekspresif.
- b) Pekerjaan menyiapkan makanan termasuk berbelanja, memasak, menyediakan sarapan dan makanan selingan di rumah serta membereskan peralatan makan.
- c) Pekerjaan mengurus pakaian seperti mencuci, menyeterika, menjahit, membeli pakaian atau memperbaiki pakaian yang rusak.
- d) Pekerjaan merawat rumah yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah, termasuk di dalamnya adalah memperbaiki barang-barang yang rusak dan memeliharanya.
- e) Perawatan diri yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penampilan diri sendiri seperti menyediakan peralatan mandi dan berdandan, menyemir sepatu dan menyiapkan keperluan pribadi.
- f) Mengelola keuangan yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan keuangan.
- g) Mengadakan kegiatan rekreasi yang bertujuan menghibur dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial keluarga.

4. Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga

Teori yang membahas keterlibatan suami dalam kehidupan rumah tangga menurut Strong & De Vault (1989) adalah :

a. Structural Functionalism

Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (Fakih, 1996). Masing-masing struktur dalam masyarakat seperti agama, pendidikan, struktur politik dan rumah tangga, secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Adapun interrelasi terjadi karena adanya konsensus. Pola yang non normatif dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal itu terjadi maka masing-masing bagian akan cepat menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali.

Jika suami terlibat dalam urusan rumah tangga, akan terjadi pola yang non normatif yaitu suami sesuai dengan sifat instrumental yang mampu bersaing, teguh, yakin pada kemampuan diri dan rasional, lebih mendukung fungsi suami untuk sukses di dunia luar rumah (Strong & De Vault, 1989).

b. Conflict theory.

Dalam keluarga, terjadi konflik antara cinta dan kasih sayang dengan kekuasaan. Hal ini disebabkan karena individu yang terlibat dalam keluarga adalah individu yang masing-masing memiliki kepribadian, minat dan tujuan yang berbeda. Suami merasa mendapat legitimasi kekuasaan dan isteri tergantung secara keuangan dengan suami, sehingga suami mengalami konflik antara melestarikan kekuasaan dan membantu pekerjaan rumah tangga untuk membuktikan rasa cinta terhadap isteri.

c. *Symbolic Interaction Theory.*

Suami dapat menyalahartikan gerakan atau ucapan yang diungkapkan oleh pasangan. Simbol-simbol yang tampak seringkali tidak dimengerti oleh suami, akibat komunikasi yang kurang terbuka antar pasangan. Dengan adanya berbagai peran yang disandang oleh individu, membutuhkan keterbukaan dan penyesuaian baru yang selaras dengan situasi, harapan dan kebutuhan bersama, sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas dalam rumah tangga.

d. *Family Systems Theory.*

Sistem kekeluargaan yang terdapat dalam setiap keluarga tidaklah sama, seperti dukungan isteri dan masyarakat mengenai setuju atau tidaknya suami ikut serta dalam kegiatan rumah tangga. Persetujuan ini diberikan tergantung dari latar belakang budaya yang dianut isteri dan masyarakat. Menurut Abdullah (1997), dalam masyarakat Jawa dianut paham patriarkis yang memihak kepada kaum laki-laki dan menekankan peranan perempuan sebagai ibu dan isteri. Hal ini menghalangi suami untuk turut terlibat dalam urusan rumah tangga, karena rumah tangga merupakan wilayah isteri.

e. *Social Exchange Theory.*

Dalam teori ini, segala kegiatan didasarkan atas perhitungan untung-rugi. Bantuan yang diberikan oleh suami, diperhitungkan merupakan hal yang menguntungkan atau merugikan suami. Keuntungan yang didapat tidak saja dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk cinta, persahabatan, kekuasaan, status sosial dan lain-lain. Kerugian yang mungkin terjadi misalnya dalam bentuk kesepian, ketakutan dan kurangnya penghargaan. Dengan mengadakan komitmen yang harus disetujui bersama, rasa persaingan antara suami-isteri dapat diatasi.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh :

- a. Pandangan masyarakat yaitu pantas tidaknya seorang suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan latar belakang budaya.
- b. Adanya komitmen yang harus disetujui bersama oleh pasangan suami-isteri dengan cara kompromi dan saling terbuka antara pasangan tersebut.
- c. Adanya sikap saling menghargai antara suami dan isteri sebagai perwujudan atas rasa cinta.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suami untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga menurut Strong & De Vault (1989) adalah :

- a. Waktu luang : suami cenderung lebih mengkontribusikan dirinya untuk tugas rumah tangga, bila suami memiliki tuntutan waktu untuk bekerja yang lebih sedikit, misalnya pada permulaan karir atau setelah pensiun (Rexroat and Shehan, 1987).
- b. Orientasi peran gender : menurut penelitian Bird et al (1984), suami yang percaya pada peran egalitarian akan menerima lebih banyak tanggung jawab untuk pengasuhan anak, persiapan makanan dan membersihkan rumah.

- c. Pekerjaan isteri : bila isteri memiliki orientasi karir, maka suami akan lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga, terutama bila penghasilan isteri lebih besar.
- d. Orientasi peran gender isteri : bila isteri semakin berorientasi ekspresif dan pakar, semakin banyak bantuan yang didapatkan dari suaminya (Nyquist et al, 1985).
- e. Identitas peran gender suami : suami yang lebih ekspresif, lebih banyak membantu isterinya daripada suami yang dominan, agresif dan tangguh secara emosional.

Menurut Olson & Miller (1984) berbagai peran dalam pekerjaan rumah tangga, dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam lingkungan keluarga, diantaranya adalah :

- a. Networks : Penelitian Bott (1957) menunjukkan bahwa pada keluarga yang dihuni anggota keluarga lain selain keluarga inti, pemisahan peran antara suami-isteri terlihat jelas.
- b. Pekerjaan isteri : Isteri yang bekerja di luar rumah mendapat bantuan dari suami dalam pekerjaan rutin rumah tangga (Blood & Wolfe, 1960). Menurut penelitian Berk & Berk (1979), secara umum bantuan suami sedikit dan terbatas. Hal ini dilihat karena bantuan suami lebih banyak diperoleh pada waktu sore hari ketika isteri belum pulang dari tempat kerjanya.
- c. Anak-anak : Pada keluarga dengan tiga atau lebih anak, terdapat bantuan dari suami, tetapi pada keluarga dengan lima atau lebih anak, bantuan yang didapat lebih sedikit (Slocum & Nye, 1976). Farkas (1976) menambahkan bahwa bantuan suami dalam keluarga yang mempunyai anak kecil, hanya terdapat pada keluarga muda (isteri kurang dari 35 tahun).
- d. Pendidikan : Farkas (1976) berpendapat bahwa pada suami-isteri yang berpendidikan tinggi terdapat keterlibatan suami yang lebih besar, tetapi hanya pada keluarga muda.
- e. Penghasilan : Ericksen et al (1979) mendapatkan bahwa penghasilan suami yang tinggi, mengurangi keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga.
- f. Suku bangsa : suami kulit hitam lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami kulit putih (Moynihan, 1965).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga adalah :

- a) Orientasi peran gender yaitu suami yang percaya pada peran egalitarian akan menerima lebih banyak tanggung jawab untuk kegiatan rumah tangga. Sebaliknya suami yang memiliki pandangan tradisional tidak bersedia menerima tanggung jawab untuk kegiatan rumah tangga.
- b) Pekerjaan isteri yaitu bila isteri memiliki orientasi karir maka suami akan lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga. Dengan kata lain, isteri yang bekerja di luar rumah mendapat bantuan dari suami dalam pekerjaan rutin rumah tangga.
- c) Waktu luang yaitu suami yang memiliki tuntutan waktu untuk bekerja di luar rumah lebih sedikit maka cenderung lebih mengkontribusikan dirinya untuk tugas rumah tangga.
- d) Keluarga yaitu bila keluarga dihuni anggota keluarga lain selain keluarga inti maka pemisahan peran antara suami-isteri terlihat jelas. Jika anggota keluarga semakin sedikit maka bantuan suami yang diperoleh lebih besar.
- e) Pendidikan yaitu bila suami-isteri keluarga muda memiliki pendidikan yang tinggi maka terdapat keterlibatan suami yang lebih besar.

- f) Penghasilan yaitu bila penghasilan suami yang tinggi maka keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga sedikit. Sebaliknya bila isteri yang berpenghasilan tinggi maka suami akan lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.
- g) Suku bangsa yaitu suami kulit hitam lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami kulit putih.

B. PANDANGAN PERAN GENDER

1. Pengertian Peran Gender

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan *gene* mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Saptari & Holzner (1997) menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan femininitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem symbol masyarakat yang bersangkutan.

Pendapat di atas didukung oleh Christensen (dalam Duval, 1977) yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda secara biologis dan kepribadian. Secara biologis yang sering disebut sex, ciri-ciri seperti prostat, berpenis, berjakun adalah ciri-ciri yang terdapat pada laki-laki dan tidak dimiliki perempuan. Begitu pula vagina, hamil, menyusui adalah ciri-ciri dari perempuan yang tidak dimiliki laki-laki. Sedangkan kepribadian, ciri-ciri seperti kuat, gagah, berani, lemah lembut, halus, sabar, peka, merupakan ciri-ciri kepribadian pada masing-masing individu sesuai jenis kelaminnya. Jadi gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan (maskulin dan feminin) yang diciptakan oleh manusia, dapat ditukar atau diubah sesuai tempat, waktu dan lingkungan sosial.

Sementara itu definisi peran menurut Theodore Sarbin (Lindzey & Aronson, 1969) adalah tingkah laku yang diharapkan dan ditampilkan oleh seseorang dalam interaksi sosial dimana individu berada.

Ward (Hurlock, 1992) merumuskan peran gender dengan pernyataan bahwa peran jenis kelamin yang ditentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya disetujui sebagai maskulin atau feminin dalam suatu budaya tertentu.

Menurut Berk (1989), peran gender saling berkaitan dengan stereotip jenis kelamin yang membedakan secara jelas bahwa peran perempuan berlawanan dengan peran laki-laki.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ruble & Ruble (dalam Berk, 1989) menjelaskan bahwa peran gender adalah stereotip jenis kelamin yang mengacu kepada kepercayaan yang dianut masyarakat luas tentang karakteristik jenis kelamin laki-laki yang berlawanan dengan karakteristik jenis kelamin perempuan.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah sekumpulan pola-pola tingkah laku atau sikap-sikap yang dituntut oleh lingkungan dan budaya tempat individu itu berada untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelaminnya.

2. Perkembangan Pembentukan Identitas Peran Gender

Sejak kanak-kanak individu diperlakukan berbeda, untuk menjamin individu dapat menjalankan tugas peran sosialnya pada masa dewasa. Teori yang membahas mengenai perkembangan pembentukan identitas peran gender, diantaranya adalah :

a. Teori Psikoanalisa

Tokoh utama dari aliran psikoanalisa adalah Sigmund Freud, yang berpendapat bahwa perkembangan peran gender pada anak terjadi karena adanya proses identifikasi anak pada orang tua yang berjenis kelamin sama. Proses ini

terjadi pada tahap perkembangan *phallic*, yaitu antara dua setengah tahun sampai enam tahun, pada waktu itu anak mengalami konflik yang kemudian mempengaruhi perkembangan peran gendernya. Proses identifikasi ini merupakan ikatan yang didasarkan pada kebutuhan anak untuk dicintai dan ketakutan anak terhadap orang tua.

b. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Berasal dari aliran behaviorist yang menerangkan tingkah laku lebih ditekankan pada hal-hal yang dapat diamati dan konsekuensi yang menyertai, dibandingkan hal-hal yang merupakan perasaan-perasaan atau dorongan dari dalam. Anak belajar melalui proses imitasi dan melalui ganjaran terhadap tingkah laku yang konsisten dengan jenis kelamin.

Teori ini berpendapat bahwa anak belajar mengabstraksikan informasi dan perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru (imitasi), kemudian melakukan perilaku yang telah dipilih. Hubungan antara pribadi anak dengan orang dewasa, menyebabkan anak meniru atau menyerap perilaku social misalnya anak laki-laki boleh berbuat kasar, boleh lebih aktif, lebih ribut daripada anak perempuan; sedangkan anak perempuan diharapkan lebih berperasaan halus dan bersikap tidak kasar. Dengan demikian modeling atau mengamati perilaku orang lain membuat anak belajar membentuk peran gender.

c. Teori Perkembangan Kognitif (*Cognitive Developmental Theory*)

Teori ini memusatkan perhatian pada aktivitas anak dalam menginterpretasikan pesan yang diterima dari lingkungan. Lawrence Kohlberg (dalam Berk, 1989) berdasarkan rumusan Piaget, berpendapat bahwa perkembangan identitas peran gender dimulai dengan *gender constancy*. Seseorang lebih dulu menjalani kategorisasi diri sendiri yang kognitif, yaitu mengenal diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, baru sesudahnya pengaruh lingkungan mulai tampak. Pada saat anak berusia dua tahun, anak dapat mengidentifikasi diri dengan orang lain dengan benar sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi anak cenderung mendasarkan pada hal-hal yang tampak saja seperti panjang rambutnya atau pakainnya, tidak dapat dengan ciri-ciri biologis berdasarkan jenis kelamin. *Reinforcement* tidak dapat membuat pengertian tersebut, sebab kemampuan anak terbatas sesuai dengan tahap perkembangan kognitif individu.

Pada usia enam atau tujuh tahun, anak mulai paham bahwa jenis kelamin bersifat tetap, tidak dapat berubah seperti contoh mengganti baju. Anak dapat mengerti bahwa karakter dasar tidak dapat berubah, sebab anak memiliki kemampuan untuk mencapai ide tersebut. Anak belajar secara mandiri berusaha untuk menampilkan tingkah laku sebagai anak laki-laki atau anak perempuan yang diharapkan. Anak melakukan ini sendiri sebab adanya kebutuhan dari dalam untuk keseimbangan antara apa yang anak tahu dan bagaimana anak menampilkannya. Model dan *reinforcement* menolong agar anak mengetahui sejauh mana yang dilakukan sesuai dengan orang lain, tetapi motivasi dasar adalah bersifat internal.

d. Teori Skema Gender (*Gender Schema Theory*)

Bem (dalam Berk, 1989) mengemukakan bahwa pengenalan jenis kelamin didasarkan pada proses penyerapan informasi dari lingkungan oleh anak, yang didasarkan pada skema gender. Skema peran gender mengandung dimensi sosial dan intelektual, merupakan suatu jaringan yang saling berhubungan dan membentuk bagain dasar dari kerangka konseptual seseorang individu mengenai peran gender. Menurut Bem, setiap individu berbeda dalam derajat penggunaan skema peran gender untuk memproses informasi mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. Konsep diri seseorang pada akhirnya berasimilasi dengan skema gender. Evaluasi diri disusun disekitar penilaian seberapa jauh diri sendiri dipersepsikan serupa dengan skema gender. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak yang mempunyai kepercayaan stereotip dan persepsi diri kuat, skema gender tampil ekstrim. Jika

lingkungan tidak melebih-lebihkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, anak akan menggunakan skema peran gender dengan derajat yang ringan. Hal ini memungkinkan seseorang tidak langsung digolongkan sebagai maskulin dan feminin, sehingga timbul kemungkinan baru yaitu androgini yang menggunakan skema dengan ruang lingkup lebih terbatas dan pada hal-hal yang relevan saja.

Sebagai kesimpulan dari teori-teori di atas, faktor-faktor biologis merupakan dasar bagi perkembangan tingkah laku spesifik laki-laki atau perempuan; sedangkan proses belajar sosial sejak awal telah menyumbang pada pembentukan identitas kelamin melalui norma-norma sosial yaitu penilaian apa yang baik atau tidak baik bagi anak laki-laki atau perempuan, baik melalui imitasi maupun secara kognitif.

3. Pandangan Peran Gender

Sejalan dengan perkembangan kematangan individu dari masa remaja hingga dewasa, menurut tahapan psikososial Erikson (dalam Monks et al, 1994), pandangan terhadap peran gender secara bertahap mulai terbentuk menjadi lebih terbedakan, lebih tidak ekstrim dan lebih unik bagi setiap pribadi, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap.

Menurut William & Best (1990), pandangan peran gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi.

Pembentukan arti dan pembagian tugas antara dua individu dalam suatu pasangan suami-isteri, secara langsung dipengaruhi oleh pandangan peran gender pasangan tersebut (Scanzoni, 1981). Scanzoni (1981) membedakan pandangan peran gender menjadi dua bagian yaitu peran gender tradisional dan peran gender modern.

a. Peran gender tradisional

Pandangan ini membagi tugas secara kaku berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki yang mempunyai pandangan peran gender tradisional, tidak ingin perempuan menyamakan kepentingan dan minat diri sendiri dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan, sedangkan isteri diharapkan mengakui kepentingan dan minat suami adalah untuk kepentingan bersama. Kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga berada ditangan suami. Perempuan secara tradisional tinggal di rumah, setelah menikah perempuan mencurahkan tenaga untuk suami dan keluarga.

b. Peran gender modern

Dalam peran gender modern, tidak ada lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin secara kaku, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar atau sederajat. Laki-laki mengakui minat dan kepentingan perempuan sama pentingnya dengan minat laki-laki, menghargai kepentingan pasangannya dalam setiap masalah rumah tangga dan memutuskan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Perempuan yang berpandangan modern, berusaha memusatkan perhatiannya untuk mencapai minatnya sendiri yang tidak lebih rendah dari minat suami.

Adanya cara pandang yang lebih modern pada laki-laki dan perempuan membentuk munculnya konsep androgini dalam diri individu. Menurut Bem (dalam Sears et al, 1991), androgini adalah suatu istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai feminine dan maskulin. Androginitas dengan demikian dapat dilihat sebagai suatu hal yang positif dan menjadikan seseorang lebih kaya dalam tingkah lakunya daripada bila ia hanya memiliki tingkah laku salah satu peran gender saja.

Menurut Lamanna (1981), androgini adalah kondisi social dan psikologis dimana individu dapat berpikir, merasa dan bertingkah laku secara instrumental

maupun ekspresif, tanpa terikat pada jenis kelaminnya. Seorang yang menganut konsep androgini dapat melakukan berbagai peran secara fleksibel.

Dari uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa keluarga tradisional menganggap kedudukan laki-laki lebih dominan daripada perempuan dan mengharapkan perempuan untuk berperan sebagai isteri dan ibu di rumah. Sedangkan keluarga yang berpandangan modern menunjukkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya lebih egaliter. Konsep androgini juga memiliki cara pandang yang lebih egaliter karena individu tersebut memiliki sifat yang cenderung lebih fleksibel dan lebih kaya dalam tingkah laku.

4. Aspek- aspek Pandangan Peran Gender

Menurut William & Best (1990), pandangan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dikaitkan dengan kultur budaya disebut sebagai pandangan peran gender (*gender role ideology*). Pandangan ini bervariasi sepanjang suatu kontinum dimulai dari pandangan tradisional sampai dengan pandangan modern.

Adapun aspek-aspek pandangan peran gender menurut Kalin & Tilby (dalam William & Best, 1990) adalah sebagai berikut :

1) Peran kerja dari laki-laki dan perempuan.

Aspek di atas mencakup pembagian peran dalam pekerjaan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.

2) Tanggung jawab sebagai orang tua.

Dalam hal ini meliputi tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, terhadap masing-masing pasangan suami-isteri dan terhadap pekerjaan rumah tangga.

3) Hubungan antar pribadi

Aspek ini mencakup aktivitas yang dilakukan baik suami ataupun isteri yang berhubungan dengan orang lain selain pasangan tersebut di dalam perkawinannya.

4) Peran khusus kodrat perempuan

Aspek ini menjelaskan peran yang harus dilakukan isteri sebagai perempuan dalam kedudukannya baik di rumah tangga maupun di dalam masyarakat.

5) Abortus dan Homoseksualitas

Aspek ini meliputi sikap yang ditampilkan dalam berhubungan dengan sesama jenis dan sikap yang diambil terhadap aborsi dalam perkawinan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada pandangan peran gender, antara lain adalah :

a. Aspek yang menjelaskan tentang peran kerja antara laki-laki dan perempuan.

b. Aspek mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.

c. Aspek mengenai hubungan antar pribadi suami-isteri maupun dengan orang lain.

d. Aspek mengenai peran khusus kodrat perempuan sebagai isteri.

e. Aspek mengenai abortus dan homoseksualitas.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Peran Gender

a. Masa kanak-kanak

Menurut Hurlock (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender adalah :

1) Orang tua

Peran orang tua dalam penentuan peran gender anak bermacam-macam tergantung dari jenis kelamin dan usia anak. Karena ibu lebih banyak bertanggung jawab dalam pendidikan anak selama awal masa kanak-kanak dibandingkan dengan ayah maka ibu lebih berperan dalam penentuan peran gender anak. dengan bertambahnya usia dan meluasnya lingkup social, anak menemukan bahwa peran ayah lebih bergengsi daripada ibu. Akibatnya ayah mulai mempunyai pengaruh yang

lebih besar pada penentuan peran gender anak. Bagi anak laki-laki, figur ayah bertindak sebagai model peran dan bagi anak perempuan figur ayah dijadikan sebagai sumber pegangan untuk persetujuan atau ketidaksetujuan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin anak.

Langlois dan Downs (dalam Atkinson, 1994) mengemukakan bahwa para bapak lebih memikirkan perilaku tipe seks daripada para ibu, terutama dalam hal anak laki-laki, dengan bereaksi negatif ketika anak laki-laki bermain dengan mainan feminin. Sedangkan para bapak kurang merasa khawatir jika anak perempuan sibuk dengan permainan maskulin.

2) Guru

Fagot & Patterson (dalam Berk, 1989) menyatakan bahwa guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar lebih memberikan penguatan positif pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dalam memberikan instruksi dan aktivitas bermain. Hal ini disebabkan karena anak perempuan dapat memenuhi tuntutan seperti ketenangan, kedisiplinan dan kepatuhan dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung dianggap nakal sehingga akibatnya guru sering menghukum anak laki-laki.

3) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang penting dalam pembentukan tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin. Ketika anak perempuan dan anak laki-laki mulai bermain dan membentuk persahabatan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama, dimulailah pelajaran tentang jenis kelamin dan tingkah laku tertentu yang berlaku dan diharapkan oleh kelompoknya. Kegagalan bertingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok, sering mengakibatkan ditolaknya anak dari kelompok sebayanya. Kekhawatiran terhadap penolakan ini mendorong anak untuk berusaha menampilkan tingkah laku yang berlaku dalam kelompoknya.

Langlois dan Downs (dalam Atkinson, 1994) menerangkan bahwa anak perempuan tidak keberatan jika ada anak perempuan lain ikut kegiatan maskulin. Sebaliknya anak laki-laki mengeritik anak laki-laki lain yang terlibat dalam kegiatan anak perempuan misalnya bermain dengan boneka, menangis jika terluka, atau memperlihatkan rasa khawatir bila anak yang lebih kecil menghadapi kesulitan.

4) Media Massa

Buku cerita anak-anak maupun buku pelajaran, umumnya menggambarkan perempuan dalam peran yang kurang penting ataupun peran feminin yang tradisional, misalnya memasak, berbelanja, membersihkan rumah. Televisi juga cenderung menampilkan acara-acara yang menggambarkan laki-laki sebagai seorang jagoan yang pandai, agresif, rasional dan selalu menjadi pemimpin. Sementara perempuan digambarkan sebagai pihak yang pasif, mudah menangis, kurang mampu mengatur keuangan dan senang bergosip. Hal ini sangat besar peranannya sebagai sumber informasi tentang peran gender, yang dipercayai anak bahwa segala sesuatu yang dibaca atau dilihat itu adalah benar. Akan tetapi menurut Cordua, McGraw, dan Drabman (dalam Atkinson, 1994), pertunjukkan televisi tidak dapat menentang pengalaman hidup yang sebenarnya. Dengan memiliki seorang ibu yang bekerja di luar rumah dan melihat dokter perempuan serta perawat laki-laki dalam kehidupan nyata, meningkatkan kecenderungan anak menerima peran yang tidak konvensional.

b. Masa dewasa

Pada masa dewasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender menurut Losh-Hesselbart (dalam Strong & De Vault, 1989) adalah :

1) Pendidikan

Lingkungan kampus dan perguruan tinggi, mendorong individu untuk berpikir kritis dan bertingkah laku yang tidak tergantung pada orang lain. Peran gender

menjadi lebih liberal dan mengalami banyak perubahan, misalnya seorang gadis SMU akan beranggapan bahwa tujuan utama seorang gadis adalah menjadi populer dimata remaja laki-laki dengan tubuh yang menawan. Di Perguruan Tinggi, perempuan yang disukai adalah yang dapat diajak berdiskusi tentang politik atau hal-hal ilmiah. Perempuan dapat memilih karir sebagai dokter atau hakim, padahal dahulu kebanyakan memilih menjadi guru atau perawat.

2) Perkawinan

Harapan dari pasangan dalam perkawinan merupakan faktor yang penting dalam menentukan peran gender. Suami biasanya beranggapan bahwa isteri secara alamiah lebih mandiri dalam hal memasak, membersihkan rumah, berbelanja, mengurus anak, namun dalam perkawinan akan terjadi saling mempengaruhi antar suami-isteri.

Menurut hasil penelitian Mirowsky & Ross (dalam Strong & De Vault, 1989), walaupun perempuan mempunyai pekerjaan di luar rumah, perempuan tetap dituntut untuk berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga.

3) Tempat kerja

Tempat kerja mempunyai pengaruh tergantung dari pandangan manajer di tempat individu bekerja. Pekerjaan dapat membuat individu lebih aktif, fleksibel, terbuka dan demokratis, jika manajer mempunyai pandang yang modern. Jika perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki dalam pekerjaan, hal ini lebih disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk dipromosikan, akibat pandang manajer yang tradisional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender ditentukan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Orang tua, guru, teman sebaya dan media masa membentuk pandangan terhadap peran gender pada masa kanak-kanak melalui proses identifikasi baik dari cara pola asuhnya maupun proses imitasi yang dilihat anak. Pendidikan, perkawinan dan tempat kerja merupakan faktor yang membentuk pandangan terhadap peran gender pada masa dewasa, yang pada akhirnya membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

C. HUBUNGAN ANTARA PandANGAN PERAN GENDER DENGAN KETERLIBATAN SUAMI DALAM KEGIATAN RUMAH TANGGA.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan partisipasi kaum perempuan Indonesia dalam mengisi pembangunan, perempuan masih merupakan penanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga mengikuti pola tradisional. Isteri yang bekerja seringkali tetap memiliki tanggung jawab utama yang sama besar dengan isteri yang tidak bekerja dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan masalah, karena diketahui bahwa semakin banyak beban kerja berlebihan yang dirasakan, isteri akan mengalami kelelahan dan mudah tersinggung (Pleck, dalam Strong & De Vault, 1989).

Rowatt (1990) juga menambahkan bahwa suami-isteri yang ikut terlibat berperan dalam urusan rumah tangga akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak dan mengurangi adanya stres pada pasangan karier ganda akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga.

Keterlibatan suami dalam urusan rumah tangga, sangat diharapkan untuk meringankan tugas isteri. Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang suami ikut berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga adalah pandangan peran gender yang dianut suami. Suami yang memiliki pandangan peran gender tradisional memandang

bahwa laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga, memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan dan lebih dominan dibanding dengan perempuan dalam mengatur rumah tangga sehingga suami yang berpandangan tradisional kurang bersedia menerima tanggung jawab yang lebih besar dalam pengerjaan tugas rumah tangga dibandingkan suami dengan pandangan peran gender yang lebih egaliter (Bird dkk, dalam Strong & De Vault, 1989). Suami yang androgini, akan lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang menuntut karakteristik feminin, dapat menerima tanggung jawab terhadap pengasuhan anak, penyediaan makanan dan pemeliharaan rumah, sehingga memiliki pandangan yang lebih modern terhadap peran gender. Suami yang memiliki pandangan peran gender yang modern, memiliki kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu suami akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan peran isteri di dalam rumah dibandingkan dengan suami yang memiliki pandangan peran gender tradisional, sehingga dengan adanya pandangan modern tersebut suami akan bersedia menerima tanggung jawab yang lebih besar dalam kegiatan rumah tangga.

D. HUBUNGAN ANTARA STATUS ISTERI DENGAN KETERLIBATAN SUAMI DALAM KEGIATAN RUMAH TANGGA

Adanya status isteri dalam keluarga seperti bekerja ataupun tidak bekerja untuk menambah pemenuhan kebutuhan hidup keluarga menjadi pengaruh bagi terlibat tidaknya seorang suami dalam melaksanakan atau menjalankan kegiatan dalam rumah tangga.

Blood & Wolfe (dalam Olson & Miller, 1984) mengatakan bahwa isteri yang bekerja di luar rumah mendapat bantuan dari suami dalam pekerjaan rutin rumah tangga.

Menurut Nyquist et al (dalam Strong & De Vault, 1989), bila isteri semakin berorientasi ekspresif dan pakar maka semakin banyak bantuan yang didapatkan dari suaminya.

Strong & De Vault (1989) juga menambahkan bahwa bila isteri memiliki orientasi karir, maka suami akan lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga, terutama bila penghasilan isteri lebih besar.

Pendapat di atas didukung oleh Dagun (1992) yang menyatakan bahwa isteri yang tidak bekerja memiliki suami yang kurang terlibat dalam kegiatan rumah tangga karena fungsinya sebagai isteri hanya berperan untuk keluarga dan rumah tangga, sementara suami pergi dan mencari nafkah yang mengakibatkan suami menjadi kurang terlibat dalam kegiatan rumah tangga.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan suami dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga dipengaruhi oleh isteri yang bekerja, dimana jika isteri bekerja di luar rumah maka keterlibatan suami terlihat lebih besar dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga dibanding dengan isteri yang tidak bekerja, yang hanya menghabiskan waktunya untuk urusan rumah tangga dan anak-anak sehingga pada akhirnya keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga terlihat lebih kecil.

BAB III

KESIMPULAN

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga. Suami yang mempunyai pandangan positif (+) terhadap peran gender, mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan rumah tangga. Sebaliknya suami yang mempunyai pandangan negatif (-) terhadap peran gender, mempunyai keterlibatan yang rendah dalam kegiatan rumah tangga.
- 2) Terdapat perbedaan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga antara isteri yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Bagi isteri yang bekerja, keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga lebih tinggi dibanding isteri yang tidak bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. ed. 1997. Sangkan Peran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. dan Hilgard, E.R. 1994. Pengantar Psikologi. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Berk, Laura E. 1989. Child Development. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- BP-7 Pusat. 1993. Garis-garis Besar Haluan Negara.
- Budiman, A. 1981. Pembagian Kerja Secara Seksual. Jakarta: Gramedia.
- Dagun, S.M. 1992. Maskulin dan Feminin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duvall, E.M. 1977. Marriage and Family Development. Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Duvall, E.M. and Miller, B.C. 1985. . Marriage and Family Development. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Lamanna, Mary Ann and Riedman, Agnes. 1981. Marriages and Families Making Choices Throughout The Life Cycle. California: Wadsworth Publishing Company.
- Landis, J.T. and Landis, M.G. 1970. Personal Adjustment Marriage and Family Living. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Lindzey and Aronson. 1969. The Handbook of Social Psychology. Vol. I. New York: John Wiley and Sons.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. dan Siti Rahayu Haditono. 1991 . Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D.G. 1988. Social Psychology, 2nd ed. Canada: John Wiley and Sons.
- Olson, D.H. and Miller, B.C. 1984. Family Studies Review Year Book vol. II. Sage Publication: Beverly Hills/London/New Delhi.
- Pogrebin, L.C. 1983. Family Politics, Love and Power on an Frontier. New York: McGraw Hill Book Co.**
- Rowatt Jr, G. Wade dan Rowatt Mary Jo. 1990. Bila Suami Istri Bekerja. Yogyakarta: Kanisius.
- Sconzoni, L.D. and John Sconzoni. 1981. Men, Women, and Change. USA: McGraw Hill Inc.
- Sears, D.O., freedman, J.L. and Peplau, L.A. 1991. Psikologi Sosial. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P. dan Uriarte G.G. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: UI-Press.
- Sobur, A. dan Septiawan. 1999. Renungan Perkawinan. Jakarta: Puspa Swara.
- Strong, Bryan and Christine De Vault. 1989. The Marriage and Family Experience. St. Paul: West Publishing Company.
- Walgito, B. 1984. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- William, J.E. and Best, D.L. 1990. Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally. Sage Publications: California/London/New Delhi.
- Wilson, S.J. 1986. Women, The Family and The Economy. USA: McGraw Hill Ryerson Limited.